PROCEEDING
Seminar Nasional
Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2012
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA
PROCEEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta
"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA"

Cetakan I, Agustus 2012

Penyunting: Sismono La Ode
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

diterbitkan oleh
IKAUNY Press
Alamat
Graha Alumni Kantor IKA UNY
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 552060
e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)
xii + 468 hlm; 215,9 x 279,4 mm
Daftar Isi

1. SAMBUTAN REKTOR UNY — V
2. SAMBUTAN KETUA IKA UNY — VII
3. SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI — VIII
4. DAFTAR ISI — X

Keynote Speaker

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA — 1

Pemakahal Utama

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 7
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 13
3. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING MASYARAKAT BANTUL — 23
4. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING KELUARGA DAN MASYARAKAT — 27

Pemakahal Pendamping

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA — 33
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN DI SEKOLAH DAN KAMPUS — 47
3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA — 55
4. POLA ASUH OTORITATIF SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM SETTING KELUARGA — 65
5. TRANSFORMASI NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA — 75
6. OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM CHARACTER BUILDING ANAK DALAM SETTING KELUARGA — 87
7. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA: STUDI KASUS SUKU SAMIN DI DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI PROVINSI JAWA TENGAH — 103
8. PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA BERTEMA CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL — 117
9. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PAUD — 129
10. MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA — 139
11. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR — 151
12. OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESIHATAN — 161
13. MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH — X
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

Dwi Siswoyo
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

Oleh Dwi Siswoyo


"For the sake of education we need religion and for the sake of religion we need education: the two are fundamentally inseparable". John F. Gardner, 1973: 276

Abstrak


Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang spektakuler yang tidak seimbang dengan perkembangan akhlak manusia menghadirkan krisis kebudayaan. Teknologi bukan lagi hanya dipandang sebagai alat yang memudahkan hidup, melainkan lebih dipandang sebagai tujuan hidup itu sendiri. Dengan demikian benda-benda telah mengancam menguasai batin manusia (Bouman, 1956: 149). Manusia memiliki mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari perma-

Fenomena ini dapat menghadirkan pula persepsi terhadap pemilihan hasil-hasil teknologi sebagai satana gengsi dan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena mentalitas yang bernafsu mencapai kemudahan-kemudahan dalam hidup ini muncullah berbagai tindak korupsi yang merajalela dan tindak tindak kejahatan lainnya.
Pendidikan karakter berperan dalam upaya menjadikan manusia menjadi sebenar-benar manusia. Pembentukan menjadikan manusia yang sebenar-benar manusia bisa makin didukung dengan humaniora.

**Humaniora dan Pemanusiaan Manusia**


Masa Renaissance merupakan masa perkembangan humaniora awal. Masa Renaissance memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sastrapradja, 2007): (1) Penemuan dunia dalam arti manusia mulai menyadari berhadapan dengan dunia sebagai kenyataan yang harus diolah dan dikembangkan oleh manusia, (2) Penemuan individualitas dalam arti manusia mulai menyadari dirinya sebagai individu, yaitu sebagai keutuhan yang berdiri sendiri dan tidak “tenggelam” dalam dunia dan masyarakatnya, (3) Penemuan kebebasan dalam arti manusia menyadari dirinya tidak ditentukan oleh nasib, tetapi oleh dirinya sendiri (ia memiliki otonom), (4) Penemuan objektivitas dalam arti bahwa kita dapat menyelidiki kenyataan sebagaimana adanya dengan menguasai pendapat atau anggapan pribadi yang belum terbukti (Sastrapradja, 2007).

Pada Zaman Renaissance inilah muncul istilah humanisme. Humanisme Renaissance adalah suatu gerakan susastra dan filsafat pada abad 14 sampai 17, dimulai di

Humanisme melahirkan pandangan-pandangan humanistik, sama halnya konstruktivisme melahirkan melahirkan pandangan konstruktivistik, behaviorisme melahirkan pandangan behavioristik, dan rasionalisme melahirkan pandangan rasionalistik, dan seterusnya. Pandangan-pandangan tersebut berasal ekstrim karena secara total masing-masing dilandasi dan dijatuhkan aliran-aliran tersebut. Sebagai contoh humanisme sangat mengungkag-agungkan manusia yang melupakan Tuhan.


Situs tersebut mengubah kedudukan humaniora dalam keseluruhan sistem
pendidikan. Di Amerika yang dimaksud dengan humaniora adalah humanities yang terdiri atas berbagai disiplin ilmu. Kongres Amerika pada tahun 1965 mendirikan National Endowment for the Humanities dan mendefinisikan Humanities sebagai sekelompok ilmu pengetahuan yang mencakup: "bahasa, baik bahasa modern maupun klasik, linguistik, kesusasteraan, sejarah, kritisisme, teori dan praktek seni, dan semua aspek ilmu-ilmu sosial yang memiliki isi humanistik dan menggunakan metode humanistik".


Humanisme melahirkan pandangan-pandangan humanistik, sama halnya konstruktivisme melahirkan melahirkan pandangan konstruktivistik, behaviorisme melahirkan pandangan behavioristik, dan rasionalisme melahirkan pandangan rasionalistik, dan seterusnya. Pandangan-pandangan tersebut bersifat eksistensial karena secara total masing-masing dilandasi dan dijibai aliran-aliran tertentu. Sebagai contoh humanisme sangat mengagung-anggapkan manusia yang merupakan Tuhan. Oleh karena itu kita jangan mengambil oper keseluruhan pandangan dari masing-masing pandangan, misalnya jangan mengambil oper Humanistik, Konstruktivistik, Behavioristik, Rasionalistik yang masing-masing banyak kelemahannya yang akan berdampak negatif bagi pendidikan kita, apalagi dalam membentuk karakter bangsa.

Ada usaha untuk membatasi humaniora menurut objek studinya atau tujuan yang ingin dicapai. Sekarang humaniora tidak lagi dilihat dalam ciri objek studinya ataupun metodanya, karena hal itu akan mudah menumbukkan salah paham. Kalau humaniora memiliki tujuan tertentu, maka tujuan itu terkait dengan keinginan manusia untuk menjadi bebas dan bukan untuk diperbudak. JJ Kockelmann mengatakan bahwa tujuan utama humaniora adalah mediasi tradisi, membuat supaya setiap orang merasa termasuk dalam suatu tradisi, memiliki pengalaman dengan tradisi, membantu orang untuk mengambil sikap otentik terhadap tradisi dengan reaksi kritis dan meningkatkan kemampuan berekspresi dan kemampuan memberi tanggapan. Permasalahan yang ingin dipecahkan oleh humaniora adalah berakar dalam kebutuhan dan kebingungan mendalam pribadi manusia untuk menemukan dirinya sebagai anggota suatu tradisi yang panjang, manakala ia mencari identitas di dalamnya, manakala ia menghadapi tantangan dari batas-batas cakrawala pribadinya, dan manakala ia berusaha untuk memberikan sumberan positif dalam dialog antara dirinya dengan manusia sejamanannya (Sastrapradja, 2001 : 110).

Setiap orang ingin berkomunikasi dengan tradisi masyarakatnya dengan demikian ia menemukan identitasnya. Hal


Bencana Moral

Prof. Dr. T. Jacob, mengemukakan bahwa negeri kita dilanda bencana moral yang kita buat sendiri, yaitu antara lain: diterpa banjir korupsi, erosi dan longsorunya etika, kebakaran disiplin, gempa adat istiadat, ledakan kerusakan dan kerusakan primul yang erat terkait pada egoisme dan survival, badai kejahatan, kemarnaan iman, hama narkotik dan wabah suap. Kegagalan pendidikan dengan dramatis dipamerkan oleh anggota-anggota badan perwakilan kita, yang nyata terlihat bukanlah wakil rakyat, melainkan wakil partai (Harian Kedaulatan Rakyat, 5 Februari 2004).


Bingkai Moral

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan harus senantiasa dalam dinamika bingkai moral, karena pendidikan (termasuk pengajaran) adalah “moral enterprise”. “

“Teaching, characteristically, is moral enterprise. The teacher, whether he admit it or not, is out to make the world a better people” (Philip W. Jackson, 1971). Instruction is teaching-learning viewed as influence toward rule-governed behavior” (Ronald Hyman, 1971). Sedangkan John Dewey (1950) mengingatkan bahwa “instruction as the means of education”. Dan Frederick Mayer (1963) menegaskan bahwa “Education, I believe, demands a qualitative concept of experience. Thus, we should regard education as a process leading to the enlightenment of mankind”. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, yang memiliki fungsi paradoksal bagi kebudayaan, yaitu di satu sisi melestarikan nilai-nilai (budaya) dan di sisi lain mengembangkan nilai-nilai (budaya).

Notonagoro membawa nilai-nilai: (1). Nilai Material, (2). Nilai vital, dan (3). Nilai Kerohanian (kenyataan/kebenaran, keindahan, kebaikan dan religius). Perbuatan-perbuatan mendidik itu “meskipun dalam waktu yang panjang dan dalam banyak tempat toh tidak tercerah-berai, melainkan merupakan kesatuan karena dilaksanakan dalam kesatuan hidup. Manusia itu dalam perbuattannya tidak bisa tidak mengejar dan melaksanakan nilai (nilai vital, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai keagamaan). Pendidikan (pendidikan na-
Implementasi Pendidikan Karakter


tentang apa yang benar dari perilaku tersebut; aspek ke dua, ialah "is taking trouble to be informed". Ketua, "Knowing moral values" atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral.

Nilai-nilai moral tersebut antara lain: rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, kerbuukan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. Dengan mengetahui nilai-nilai, berarti mengerti bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

Katiga, "Perspectives-taking" atau perspektif yang memikat hati, adalah kemampuan untuk memberi pandangan pada orang lain, melihat situasi seperti yang dia lihat, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini merupakan syarat memberi pertimbangan moral. Kita tidak dapat memberi rasa hormat kepada orang lain dan berbuat sesuai dengan kebutuhannya, jika kita tidak memahami mereka. Tujuan fundamental dari pendidikan moral adalah untuk membantu peserta didik memahami keadaan dunia dan bagaimana memandang orang lain, khususnya dalam keadaan yang berbeda dengan diri mereka sendiri.


Untuk menjadi orang bermoral, dituntut adanya kemampuan untuk dapat melihat kembali perilaku yang pernah diperbuat, dan menilainya. Kesadaran moral, mengenal diri sendiri, mengenal nilai-nilai moral, kemampuan memberi pandangan, pengambilan keputusan, adalah kualitas manusia utama, yang membuat orang memiliki pengetahuan moral, yang semuanya ini berkontribusi terhadap bagian dari kognitif karakter.


Tugas pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan secara positif harga diri atas dasar nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atas dasar keyakinan kemampuan mereka sendiri untuk berbuat baik.
Ketiga, "Empathy" atau empati, adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, selah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, atau merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini bagian dari emosi, yaitu kemampuan memandang orang lain. Bagi pendidik moral, tugasnya adalah mengembangkan empati yang bersifat umum. Kemudian, "Knowing the good" atau cinta pada kebaikan, Jika orang cinta akan kebaikan, maka mereka akan berbuat baik, dan mereka memiliki moralitas.

Ketiga, "Self-control" atau kontrol diri, adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan hal ini diperlukan juga untuk mengekang kesenangan diri sendiri. Kemudian, "Humility" atau kerendahan hati ("lembah manah"), adalah merupakan kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian terpenting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari aspek afektif dari pengetahuan terhadap diri sendiri. Ini merupakan keterbukaan dan ketertarikan terhadap kebenaran serta kemampuan bertindak untuk mengoreksi kelemahan atau kekurangan.


Tugas pendidikan moral adalah membantu peserta didik supaya memiliki karakter atau akhlak atau budi pekerti yang baik, sekaligus dimilikinya dalam diri peserta didik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling melengkapi satu sama lain, dalam suatu kesatuan organis harmonis dinamis.

inti dalam masyarakat umum, yang secara moral dapat diajarkan ialah "rasa hormat" ("respect") dan "tanggung jawab" ("responsibility"). "Respect" berarti menunjukkan rasa hormat yang seimbang bagi seseorang atau sesuatu hal, termasuk rasa hormat pada diri sendiri, terhadap hak dan martabat semua orang, terhadap lingkungan yang dapat menopang seluruh kehidupan manusia. Rasa hormat pada dasarnya adalah pengendalian moralitas dari gangguan eksternal. Sedangkan tanggung jawab adalah perilaku yang nampak dari moralitas, yang termasuk di dalamnya perhatian atau "caring" terhadap diri sendiri dan orang lain, pemenuhan kewajiban-kewaibilan, kontribusi terhadap masyarakat, pengurangan terhadap penderitaan, dan membantu dunia yang lebih baik. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan pada anak-anak melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat permainan.

Kedua, lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dengan menggunakan pendekatan komprehensif, yang meliputi semua pendekatan terhadap pendidikan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan Sekolah membangun karakter yang baik. Pendedakan komprehensif itu meliputi dua belas strategi di dalam kelas dan di luar kelas. Yang termasuk di dalam kelas adalah kegiatan guru sebagai berikut. (1) Aktivitas pendidik (dosen/guru) sebagai pemberi rasa hormat dan cinta (caregiver), sebagai model, dan sebagai mentor, memperluaskan siswa dengan cinta dan rasa hormat, menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku pro sosial, dan berperilaku yang hati-hati dan cermat. (2) Menciptakan suatu komunitas bermoral di dalam kelas, membantu anak untuk saling men-


hatkan perilaku atau tindakan bermoral. (12). Mengajak orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner dalam pendidikan nilai-nilai, mendukung orang tua sebagai pendidik moral pertama dan utama bagi anak-anaknya, mendorong orang tua untuk mendukung pendidikan sekolah dalam usaha memacu meningkatkan nilai-nilai yang baik, serta menggunakan bantuan tokoh-tokoh masyarakat dan media massa dalam mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.


Kedelapan, “Honesty” atau kejujuran. Peserta didik perlu dididik menjadi pribadi yang jujur, berbuat secara nyata, secara murni, dan dapat dipercaya. Kejujuran diwujudkan atau diekspresikan dalam ben-
tuk rasa hormat kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Hal ini perlu dilatih dan dipelajari, yang pada hakikatnya sepanjang hidup, supaya menjadi orang yang memiliki integritas dan kemauan yang mulia. Kejujuran adalah hal yang sangat penting bagi pemeliharaan hubungan-hubungan kemanusiaan, bagi persahabatan sejati di dalam masyarakat. Hal ini harus dimiliki dan diaplikasikan secara serius supaya menjadi sesuatu yang baik dan bijaksana.


Sebagai homo religiosus, makhluk agamis dan makhluk fitrah maka sejarah manusia adalah sejarah agama, yaitu cara-cara indah yang dipergunakan keluarga manusia yang berbeda-beda untuk meningkat dan menuju pengetahuan yang lebih benar dan cinta yang lebih mendalam kepada apa yang dipercaya sebagai Tuhan. Inilah dasar yang menjadi landasan seluruh sejarah profan (Burhanuddin Daya, 2004).


DAFTAR PUSTAKA


—— 2007. _Epistemologi Kultural_. Materi Kuliah Program S3 Pascasarjana UNY